

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KATA TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA

Aan Sofyan dan Atiqa Sabardila

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
email: sofyanspt@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan pendidikan toleransi beragama. Pendidikan diharapkan akan menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap pemikiran radikal. Nilai-nilai toleransi dirasakan perlu untuk ditumbuhkan agar supaya generasi yang akan datang dapat lebih menghargai pendapat, keyakinan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidak sepahaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan snowball sampling. Responden kunci diambil setelah peneliti menetapkan kriteria-kriteria responden yang dianggap mempunyai informasi yang dapat mengembang kan mengarahkan terhadap responden lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa persepsi responden mengenai makna atau konsep toleransi. Beberapa konsep dan makna itu adalah: (1) toleransi dalam islam tidak ada, (2) konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain, (3) toleransi boleh, tetapi bersyarat, (4) toleransi adalah pencampuradukan agama, (5) toleransi adalah saling menghargai antaragama, (6) toleransi adalah cara merusak Islam.

Kata Kunci: agama, radikal, toleransi

ABSTRACT

This research was concerned with the education of religious tolerance. Education is expected to be part of the prevention of radical thought. The values of tolerance need to develop so that future generations can better appreciate the opinions, beliefs, or principles of others without having to commit acts of violence as a form of disagreement. The data collection technique used is snowball sampling. The key respondents was taken after the researchers determined the criteria for respondents who were considered to have information that could extend to other respondents. The results showed that there are some perception of respondents regarding the concept of tolerance, as follows: (1) there is no tolerance in Islam, (2) the concept of religious tolerance is non-interference of other religions, (3) tolerance is allowed, but conditional, (4) tolerance is the confusion of religious tolerance, (5) tolerance is mutual respect among religions, (6) tolerance is a way to destroy Islam.

Keywords: religion, radical, tolerance

PENDAHULUAN

Masalah bangsa yang menjadi masalah nasional bahkan menjadi isu internasional adalah adanya kejadian-kejadian kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama. Kasus demi kasus kekerasan, yang bermuatan agama bermunculan di Indonesia pasca lengsernya orde baru. Bukan hanya rugi secara materiil tapi dampak dari kasus kekerasan tersebut juga secara moril. Bangsa Indonesia dinilai bangsa yang radikal, negara Indonesia di nilai negara yang tidak memberikan keamanan akibat dari serangkaian perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pihak yang bertujuan mengacaukan keamanan bangsa dan negara Indonesia

Konflik yang mengindikasikan gerakan radikalisme seakan-akan sudah menjadi momok yang mengikis rasa ketenangan dan kerukunan dalam kehidupan umat beragama. Agama tidak dipandang lagi sebagai wahyu Allah yang memberikan rahmat kepada manusia tetapi justru digunakan untuk mensyahkan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Gerakan radikal sudah banyak merugikan bangsa dan negara. Ironisnya, gerakan radikal tersebut sudah tidak lagi membedakan latar agama bagi para korbannya. Inilah yang menjadi pertanyaan yang berkembang selama ini dalam benak rakyat Indonesia.

Era reformasi begitu memberikan kesan kebebasan tanpa batas dalam mengekspresikan dan memaksakan suatu doktrin tertentu dengan menyisipkan sifat radikalisme sebagai metode tepat pada kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan kelompok penganut paham radikal. Budaya permisif untuk melakukan tindak radikal di era reformasi sekarang tumbuh subur di kalangan penganut paham radikal tersebut.

Pendidikan diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap pemikiran-pemikiran radikal. Pendidikan pada level perguruan tinggi sangat mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Ketika seseorang belajar pada jenjang pendidikan tinggi, idealisme-idealisme akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan mencari sosok panutan dalam lingkungan perguruan tinggi dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat berupa tindakan preventif yang sifatnya mencegah dan mengarahkan ke pemikiran yang bersifat positif.

Nilai-nilai toleransi dirasakan perlu untuk ditumbuhkan lagi agar generasi-generasi yang akan datang bisa lebih menghargai pendapat, keyakinan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidak sepehaman. Toleransi yang menjadi ciri bangsa Indonesia dirasakan sudah menurun kadarnya selama berjalannya era reformasi. Pendidikan wajib untuk lebih mengajarkan dan mendidik anak didik untuk lebih mengenal dan menerapkan sikap toleransi antar sesama manusia dan agama. Hal inilah yang dijadikan bahan telaah atas fenomena tindak radikal yang sudah dirasakan merampas hak untuk hidup damai dan rukun di negara Indonesia.

Pendidikan di lingkungan perguruan tinggi dapat dijadikan alternatif dalam upaya pencegahan gerakan radikalisme keagamaan, namun kenyataan itu dirasa belumlah maksimal. Pelaku tindak kekerasan masih banyak dari kalangan yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Artinya, persepsi maupun asumsi terhadap tindak radikalisme yang dimiliki oleh mahasiswa perlu sekali untuk diidentifikasi, guna memberikan masukan positif dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan yang marak saat ini. Pemahaman terhadap nilai toleransi untuk lebih menghargai orang lain juga perlu diidentifikasi sebagai satu kesatuan dalam upaya deradikalisme keagamaan. Dari latar belakang

tersebut dapat dirumuskan masalah: Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap maraknya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang berkembang akhir-akhir ini? Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai toleransi kehidupan beragama?

Menurut Azra (2002) pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Jumali *et al.*, (2003:15) menambahkan bahwa pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Namun, menurut Jumali *et al.* (2003: 15) dalam praktek pendidikan yang universal, akan ditemukan keragaman sebagai ragam komunitas manusia.

Pendidikan dipersyaratkan untuk penunaian tugas yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik. Penunaian tugas perwatakan pada peserta didik tersebut dinamakan *colouring* (Jumali, *et al.*, 2003: 18) lebih lanjut Azra (2002), mengatakan bahwa tanpa perspektif moral dan harapan masa depan, maka masyarakat kita adalah masyarakat yang *disoriented, hopeless*, dan frustrasi yang pada gilirannya dengan mudah tergelincir ke dalam tindakan-tindakan *lawlessness* dan anarkis.

Karakter pendidikan sekolah yang terartur, berkelanjutan terbuka peluang lebar membentuk watak anak didik. Atas dasar bahwa pendidikan mampu berfungsi sebagai pembentuk pribadi maka dalam tinjauan ini, hakekat pendidikan diberi batasan sebagai suatu kegiatan yang sistematis, sistemik dan berkelanjutan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. pemaknaan pendidikan sebagai fungsi pembentukan pribadi lebih banyak dianut oleh kalangan humanis yang memandang pendidikan merupakan proses memanusiation manusia (Jumali, *et al.*, 2003: 33)

Jumali *et al.*, (2003: 41) pemimpin masyarakat sebagai pendidik, mereka memberi pengaruh yang baik, sehingga mereka akan memperoleh pengikut yang menerima pengaruh tersebut. Guru menjadi pendidik dengan fungsi utama mengajar dan mencerdaskan peserta didik. Ia ikut bertanggung jawab terhadap nilai-nilai etis dari ilmu-ilmu yang diajarkan, nilai-nilai budi pekerti, dan kepribadian yang manusiawi (Jumali *et al.*, 2003:41). Tetapi menurut Azra (2002) pendidikan nasional menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian (*nation and character building*).

Lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas (perguruan tinggi), dan lainnya yang terintegrasi dalam pendidikan nasional haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi, serta berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Upaya-upaya ini harus bertujuan akhir: pembentukan masyarakat Indonesia yang demokratis, bersih, bermoral, dan berakhlak; dan berpegang teguh pada nilai-nilai *civility* (keadaban), (Azra, 2002). Listia *et al.* (2007) menjelaskan bahwa menurut UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30, Pendidikan Keagamaan lebih dipilih dari pada Pendidikan Agama dalam membangun moral anak-anak bangsa kita. Yang menjadi tekanan pelaksanaan Pendidikan Keagamaan adalah etika bagaimana perilaku hidup beragama diberlakukan di antara anak bangsa dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Jumali *et al.*, (2003:16), untuk di Indonesia dapat dijumpai berbagai penekanan penugasaan pelajaran di sekolah. Ada yang memprioritaskan ilmu humaniora karena pendidikan dipandang sebagai proses humanisasi (memanusiation anak didik). Listia *et al.* (2007) mengatakan bahwa sebaiknya pendidikan agama diubah menjadi pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan

dimaksudkan adalah pendidikan yang mengkaji masalah keagamaan di negara kita, atau paham agama umumnya. Lebih lanjut Listia *et al.* (2007) menambahkan bahwa melalui kajian pendidikan keagamaan, maka diharapkan siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai macam agama di Indonesia, dengan demikian diharapkan memiliki kemampuan untuk menyikapinya.

Namun menurut Listia *et al.* (2007) kesulitan model ini ialah dalam penerapannya, ialah bila gurunya kurang memiliki sikap objektif atau memihak kepada agamanya sendiri. Bila hal ini terjadi dapat merugikan bagi anak yang memiliki keyakinan agama lain. Karena menurut Jumali, *et al.*, (2003:40) Situasi lingkungan yang berbeda bagi anak didik, cenderung mempengaruhi peran serta mereka. Orang tua, guru atau keluarga lain yang berfungsi sebagai pendidik akan membentuk corak keterlibatan anak didik.

Listia *et al.* (2007) Pendidikan Keagamaan kita belum memberikan kondisi mempersatukan bangsa dalam corak multikulturalisme bangsa untuk menyikapi ragam Agama di Indonesia, melainkan justru memperuncing perbedaan antar Agama. Sehingga konflik antar Agama masih dirasa menjadi fenomena sosial di masyarakat. Karena menurut Jumali *et al.*, (2003: 16) pendidikan itu adalah proses humanisasi, dimana pendidikan diabdikan pada kemuliaan manusia.

Listia *et al.* (2007:4) Sekolah adalah institusi yang dimasuki oleh setiap generasi muda dari segala lapisan masyarakat. Pemikiran dan karakter generasi muda yang dikembangkan dalam institusi ini tentu akan mewarnai kehidupan bermasyarakat pada masa-masa yang akan datang. Jumali *et al.*, (2003:15) menjelaskan bahwa apabila diruntut mengapa perbedaan corak pendidikan di masing-masing negara berbeda, maka salah satu penyebabnya adalah karena konsep dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri berlainan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Menurut Azra (2002) mencatat tujuh masalah pokok yang turut menjadi akar krisis masalah mentalitas dan moral di lingkungan perguruan tinggi. Antara lain: arah pendidikan telah kehilangan telah kehilangan objektivitasnya; proses pendewasaan diri tidak berlangsung; proses pendidikan di perguruan tinggi sangat membelenggu mahasiswa dan bahkan juga dosen; beban kurikulum yang sedemikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada perkembangan ranah kognitif belaka; beberapa matakuliah, termasuk juga matakuliah agama, disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing* pada saat yang sama mahasiswa dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*); dan, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah/living moral exemplary*)

Terorisme pada dasarnya merupakan suatu gejala kekerasan yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia itu sendiri. Terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, ditengarai telah ada sejak jaman Yunani kuno, Romawi kuno, dan pada abad pertengahan. Dalam konteks ini, terorisme secara klasik diartikan sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat (Hakim, 2004).

Menurut Imron, (2000: 86) minimal ada dua alasan mengapa dimensi agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. *Pertama*, adanya indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang berpenduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain yang terjadi pada umat islam sangat mencolok. Persoalannya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang dapat mengganggu keselarasan dalam hubungan antarumat beragama. Dalam masyarakat seperti itu, militansi cenderung meningkat, fundamentalisme berkembang,

toleransi antar pemeluk agama menurun. *Kedua*, adanya dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan pengenduran hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya (Imron, 2000: 87)

Kaum pergerakan pun terinspirasi untuk menggunakan metode teror. Bagi kaum pergerakan teror dan kekerasan dianggap efektif untuk melemahkan pihak musuh, sehingga dapat membantu mencapai tujuan memperoleh kebebasan dan kemerdekaan (Hakim, 2004). Menurut Imron (2000: 88) proses pendidikan agama yang lebih menekankan upaya menegaskan keistimewaan identitas kelompok sendiri diduga mendorong militansi itu.

Secara kategoris, gerakan terorisme dilihat dari aspek spiritnya, dapat dibedakan dalam beberapa kategori. *Pertama*, semangat nasionalisme. *Kedua*, semangat separitisme. *Ketiga*, semangat radikalisme agama. Kelompok-kelompok radikal agamapun di tengarai menggunakan metode teror untuk memperjuangkan kepentingannya. *Keempat*, gerakan terorisme yang didorong oleh spirit bisnis (Hakim, 2004)

Menurut Baidhawiy (2002), perilaku kelompok ekstrimis agama yang menaklukkan kehidupan manusia pada apa yang dipahami sebagai Kehendak Tuhan, sering terjebak melakukan serangkaian intoleransi kekerasan dan intoleransi sipil. Sedangkan menurut Baidhawiy (2002) kaum militan agama nirkekerasan memahami toleransi sebagai prasyarat mutlak bagi perdamaian dan bekerja untuk memperkuat struktur sosial dan hukum yang mendukung kebebasan beragama. Menurut Hadiwitanto (2010: 71) persaingan dalam pembentukan identitas dapat juga menimbulkan hilangnya toleransi antar kelompok. Adanya kenyataan bahwa agama menetapkan suatu identitas membuat agama menjadi sumber potensial timbulnya kekerasan.

Sangat terlihat jelas dalam penjelasan kulutural, bahwa di mana kekuatan utama warisan sejarah dan kebencian primordial dipersepsi sebagai tradisi agama dan memori konflik agama di masa lampau. Demikian juga dengan penjelasan sosioekonomi, di mana paksaan-paksaan modernisasi telah melahirkan kebangkitan agama, penemuan kembali tradisi, dengan tujuan untuk memberi makna yang stabil pada pemeluknya di dalam kekacauan perubahan sosioekonomi. Sementara itu, menurut penjelasan politik, dalam situasi dimana masyarakat berupaya lari dari dilema keamanan dalam puing-puing kegagalan negara, mereka melarikan diri dengan meminta perlindungan dari komunitas keagamaan (Baidhawiy, 2002).

Menurut Imron (2000: 89) Penanganan terhadap konflik dengan pendekatan represif ataupun keamanan (*security approach*) tidaklah tepat. Bahkan pada masa-masa mendatang pendekatan terhadap konflik dengan menggunakan senjata sama sekali tidak populer. Karena disamping sering membawa korban jiwa pada warga masyarakat yang tidak berdosa, penggunaan senjata juga sering tidak menyelesaikan permasalahan. Bahkan, penggunaan senjata sering menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah dengan memperhatikan isu yang melatari konflik.

Kemajemukan adalah tantangan kehidupan manusia yang sejak berabad-abad melahirkan berbagai uji coba dalam rangka mengelola perbedaan yang ada. Ada banyak cara pandang terhadap kemajemukan yang berkembang dalam masyarakat yang tentu saja mempengaruhi berbagai upaya mengelola perbedaan. Ketika kemajemukan dianggap tidak ada, maka paham otoritarianisme dan absolutisme menjadi dasar pemikiran yang paling mendominasi dalam mengelola masyarakat. Otoritarianisme dan absolutisme dalam masalah keagamaan berangkat dari paham keagamaan eksklusif (Listia, *et al.*, 2007).

Menurut Listia (2007) gagasan kontrak sosial, gagasan hak-hak kelompok minoritas yang harus dipahami dan dijamin pemenuhannya oleh semua lapisan masyarakat atau gagasan tentang jaminan keterwakilan dalam mengelola kehidupan bersama, lahir ketika kemajemukan ini disadari dan indahkan masyarakat. Keragaman merupakan bagian dari keniscayaan sejarah manusia sejak manusia mengalami tragedi keterlemparan. Keragaman tersebut meliputi dimensi-dimensi alamiah manusia, seperti warna kulit, bentuk tengkorak kepala, warna rambut, atau dimensi-dimensi peradabannya, seperti agama, budaya, bahasa, pilihan hidup, ideology, hingga organisasi. diversitas tersebut sudah menjadi jalan takdir yang nyaris tidak dapat dihilangkan dari lingkungan kehidupan manusia (Syamsudin, 2010: 42)

Umat manusia dalam berbagai latar belakang budaya di berbagai belahan dunia di mana agama-agama tumbuh berkembang, mempunyai proses yang selalu sama dalam menyadari, merumuskan suatu cara pandang dan menyikapi perbedaan agama. Konteks dan keunikan penghayatan pada kehidupan yang mewarnai kebudayaan yang menjadi media agama-agama ini tumbuh (Listia *et al.*, 2007:18). Lebih lanjut Listia *et al.*, (2007: 18) menjelaskan bahwa suatu paham tentang kemajemukan masyarakat yang akhir-akhir ini menjadi populer seiring perkembangan gagasan demokrasi dalam konteks budayanya, adalah paham pluralism dan multiculturalisme, suatu paham yang berkeyakinan bahwa kemajemukan adalah situasi yang alami dalam kehidupan dan bahwa kemajemukan itu sendiri bermanfaat bagi kehidupan, bukan sesuatu yang mengancam.

Menurut Listia *et al.*, (2007:4) masyarakat Indonesia mempunyai kemajemukan dalam agama, tetapi pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia umumnya hanya memberi informasi tentang suatu agama yang dianut oleh peserta dalam proses pembelajaran agama, dan kurang (bahkan tidak) mengajarkan keterbukaan akan adanya kepercayaan dan agama yang berbeda, atau aliran-aliran dalam suatu agama, sehingga tidak mendukung para peserta didik mempersiapkan diri memasuki kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Syaefudin (2006: 4), menyatakan bahwa pentingnya toleransi, saling menghargai, menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan sebagainya yang lebih merupakan isu falsafah humanistik individual daripada sosial-kolektif, padahal suatu model adalah berbicara tentang konsep-konsep dan strategi-strategi untuk mewujudkan konsep-konsep yang abstrak itu menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, model multikulturalisme sendiri tidak tunggal karena realitas keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di dunia masing-masing mengandung potensi bagi membangun model unik atau spesifik.

Imron (2000: 95) mengatakan bahwa diperlukan keteladanan para pemimpin agama (ulama, pastur, pendeta dan lain sebagainya) dan pemimpin organisasi keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam berbicara, bersikap, maupun berperilaku. Mereka harus menunjukkan sikap bersahabat dan bukan permusuhan dengan kelompok masyarakat yang beragama lain. Pendek kata, mereka harus mampu menciptakan suasana sejuk di kalangan masyarakat. Bukan sebaliknya menjadi provokator dalam menghidupkan fanatisme buta pada agama sehingga menganggap kelompok beragama lain sebagai musuhnya. Selain itu Imron (2000:95) menambahkan perlunya mengefektifkan dan mengintensifkan forum komunikasi antar-pemimpin umat beragama secara terprogram dan kontinyu. Dengan forum komunikasi itu, para pemimpin agama dapat duduk semeja menjalin hubungan akrab diantara mereka sehingga tercipta suasana psikologis dan politis yang kondusif.

Menurut Baidhawiy (2002) cara terbaik untuk menempatkan aktor pada spectrum agama adalah dengan menentukan tingkat toleransi yang mereka tujukan pada orang luar. Menjadi toleran

pada tingkat minimal adalah merespon seperangkat kepercayaan dan praktek yang dipandang menyimpang tanpa campurtangan melalui paksaan. Sebaliknya, sikap tidak toleran tidak menunjukkan kesabaran dalam lingkungan yang serupa. Sedangkan sikap toleran adalah menentang godaan untuk menggunakan kekerasan, tindak paksaan terhadap individu atau kelompok yang dipandang tidak benar. Toleransi dalam bentuknya yang paling sempurna adalah melampaui celaan dan bahkan melampaui ketidakberbedaan yang halus, suatu sikap yang menghargai dan mempertahankan hak-hak orang lain.

Para pendukung toleransi pada tingkat ini percaya bahwa mereka secara procedural telah mengambil manfaat dari proses member dan menerima serta saling kritik agama secara terbuka, dan secara substantif dari pandangan dan pengetahuan baru yang diperoleh dalam dialog. Kaum pluralis mempraktikkan toleransi tertinggi, sedangkan kelompok eksklusifis menunjukkan toleransi minimal, membiarkan tapi tidak menguatkan keragaman. Judul buku: ambivalensi agama, konflik dan nirkekerasan (Baidhawiy. 2002).

Masyarakat madani yang didambakan adalah masyarakat demokratis berkeadaban (*democratic civility*), yang menghargai perbedaan dan keragaman pendapat dan pandangan. Bahkan perbedaan pandangan dilihat sebagai wahana dan bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mengembangkan kehidupan demokrasi dalam seluruh strata kehidupan. (Azra, 2002: 20). Dimasa depan yang kita perlukan bukan kerukunan atau toleransi, tetapi kerja sama atau kooperasi antarumat beragama (Kuntowijoyo, 2001: 96). Untuk keperluan itu umat beragama, yang sebenarnya berada dalam front yang sama, dapat membuat agenda yang bersama. Agenda nasional, seperti masalah pembangunan, keadilan, kemiskinan, keterbelakangan, dan sebagainya; dan agenda global, seperti tantangan modernitas, alienasi, spiritualisme, dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Karena agama-agama merupakan kekayaan bersama dan kemanusiaan.

Pluralisme berarti pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas perbedaan setiap masyarakat satu sama lain dan kurang memperhatikan interaksinya, sedangkan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa. (Syaefudin, 2006: 4). Baidhawiy (2002) mengatakan bahwa dengan menyatukan seluruh kebenaran tentang agama ke dalam pemikiran kita tentang konflik, kita akan lebih mampu membayangkan dan bekerja menuju perdamaian, membangun rekonsiliasi yang berkesinambungan dalam masyarakat yang terbagi-bagi oleh etnik dan agama.

Praktik-praktik kegamaan tertentu boleh jadi menyediakan upaya memecahkan konflik etnik. Hampir semua agama dan komunitas kegamaan dapat dibawa pada upaya rekonsiliasi. Tentu saja semua ini membutuhkan langkah-langkah strategis, yakni pengakuan akan bahaya yang dapat ditimbulkan satu kelompok atas kelompok lainnya; penyesalan terhadap tindakan suatu kelompok; kompensasi atas bahaya yang dilakukan; dan memohon serta menerima pengampunan dari kelompok lain. Ini semua membutuhkan semua pengakuan tegas dan institusionalisasi ajaran semua agama, perspektif dan kepentingan individu berada di bawah hukum dan norma yang lebih luhur. Rekonsiliasi diprakarsai oleh pemimpin komunitas kegamaan yang berperan sebagai mediator antarkelompok yang bertentangan, menafsirkan kembali isu dan mencairkan kekakuan posisi yang berlawanan, mengesahkan kesepakatan dan resolusi, serta merutinkan resolusi dengan member dukungan (Baidhawiy, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Ciri metode penelitian kualitatif menurut sugiyono (2006) adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Sugiyono (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata dan lebih menekankan pada makna dibalik data yang teramati.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Menurut Sugiyono (2006), dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Data yang diperoleh berupa isian angket tentang persepsi mahasiswa terhadap radikalisme, isian angket tentang pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi, hasil wawancara dengan responden tentang persepsi terhadap tindak radikal dan pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi. Responden adalah mahasiswa yang diambil dari beberapa fakultas di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Snowball Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2006). Responden kunci diambil setelah peneliti menetapkan kriteria-kriteria responden yang dianggap mempunyai informasi yang dapat mengembangkannya mengarahkan terhadap responden lain. Menurut Sugiyono (2006), hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tabulasi dan pengolahan data secara kualitatif. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model analisis mengalir, yakni dengan teknik mereduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan verifikasi dan penyimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2006).

Pola yang dimaksud adalah pola tentang persepsi responden terhadap kata radikalisme dan kekerasan dalam beragama dan pola tentang persepsi responden terhadap kata toleransi. Pola itu dibuat berdasarkan interpretasi peneliti terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap konsep, makna dan nilai toleransi

APV, mahasiswi fakultas kedokteran semester 5 memberikan pandangan mengenai konsep toleransi antar umat beragama. Menurutnya tidak ada istilah toleransi dalam Islam dan agama Islam adalah agama yang diridhoi Allah SWT. Ia mengatakan, “*toleransi dalam Islam tidak ada, sudah jelas dalam Alquran bahwa hanya Islam agama yang benar dan diridhoi Allah SWT*”. Ia juga berpendapat bahwa tidak ada kata pluralisme dalam agama, yang ada hanya pluralitas dan tidak ada

toleransi dalam beragama. Tetapi menurutnya apabila toleransi bersifat sosial kemanusiaan, misalnya dengan menjenguk orang sakit, padahal orang tersebut tidak seagama dengan kita maka kita mendapatkan pahala dari Allah SWT.

AWS, mahasiswa Fakultas Kedokteran semester tujuh berpendapat berikut ini. Ia memaknai konsep toleransi beragama adalah dengan tidak mencampuri urusan agama lain, termasuk tidak membantu agama lain. Apabila toleransi diartikan seperti kalimat di atas, ia setuju dengan penerapan toleransi antar umat beragama. *“setuju, dalam artian benar-benar tak mencampuri urusan agama”*, katanya. Namun, menurutnya selama ini toleransi antar umat beragama belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya sering kita jumpai berita-berita di media massa yang mengungkapkan pelanggaran pemakaian jilbab, khususnya di negara-negara maju.

Sementara itu, menurut SP, mahasiswa fakultas kedokteran semester tujuh, toleransi boleh diberlakukan dengan syarat tertentu. Ia berpendapat bahwa toleransi antar umat beragama berlaku ketika memenuhi kaidah *wala'* (toleransi) dan kaidah *baro'* (berlepas) diri. Menurutnya ketika agama lain tidak mengganggu agama kita, maka toleransi harus dijalankan. Ia mengatakan *“Rasulullah pun juga demikian”*. Tetapi ketika agama lain berulah maka toleransi tidak dibenarkan. Ia menilai bahwa Islam sudah menerapkan konsep toleransi antarumat beragama, namun malah justru Islam yang diberlakukan tidak toleran oleh agama lain, seperti contoh kasus yang terjadi di Ambon dan Poso ketika kaum muslimin mengalami pembantaian.

FP, mahasiswa fakultas kedokteran semester tujuh, berpendapat mengenai konsep toleransi antar umat beragama. Menurutnya toleransi merupakan salah satu ajaran agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Ia menyatakan, *“sebaiknya itu yang diaplikasikan karena agama manapun mengajarkan hal tersebut asalkan toleransinya sesuai As-Sunah”*. Namun menurutnya toleransi yang diperbolehkan adalah toleransi yang berhubungan dengan muamallah bukan aqidah. *“Hanya bersifat kemanusiaan bukan ketuhanan”* katanya. Ia juga berpendapat bahwa toleransi yang ada sekarang ini masih belum tepat. Ia mengatakan, *“toleransi dan saling menghormati kadang diaplikasikan dan dimaknai secara berlebihan”*. Jadi ada aplikasi yang justru cenderung mencampuradukan agama” imbuhnya.

Sependapat dengan FP dalam menyikapi konsep toleransi antar umat beragama, TP Mahasiswa Fakultas Agama Islam. Dia juga berpendapat bahwa toleransi merupakan sikap yang mampu dilakukan untuk menghargai agama lain, sepanjang toleransi ini tidak mencampurkan aqidah antaragama. Ketika toleransi sudah dimaknai secara benar, maka dapat diharapkan umat beragama hidup saling damai satu sama lain. Ia mengatakan, *“fitrah manusia itu kan cinta terhadap perdamaian, ya seperti masyarakat Madinah pada saat kepemimpinan Rasulullah gitu”*. Namun, menurutnya kadang ada beberapa kasus ketika orang dari agama tertentu memberikan bantuan kepada seorang muslim, tetapi dengan harapan orang muslim tersebut berpindah agama. Hal ini dianggap bisa menciderai nilai toleransi itu sendiri.

W, mahasiswa FKIP semester 7, berpendapat bahwa yang dinamakan dengan toleransi dalam beragama yaitu mencampuradukkan antara agama satu dengan agama yang lain dalam hal ibadah. Ia menyatakan, *“dalam Islam, toleransi beragama tidak ada dan tidak boleh diadakan karena toleransi beragama berarti kita mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah umat Islam, jadi mencampurkan adukan agama Islam dengan agama yang lain”*. Menurutnya, toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak syariat Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama pemeluk Islam. Ia menyatakan, *“toleransi*

beragama hanya cara kaum Yahudi untuk menyusup ke dalam umat Islam agar terpecah belah". Oleh karena itu, ia tidak setuju dengan adanya penerapan toleransi antar umat beragama apabila diartikan dengan mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lainnya. Menurutnya, *"mungkin lebih tepatnya menghormati agama lain untuk menjalankan agamanya"*. Ia juga mengatakan, sampai sekarang masih banyak dijumpai contoh-contoh bentuk toleransi yang dipandang sebagai bentuk pencampuradukan antara agama satu dengan agama yang lain. Misalnya, *"agama Islam dicampuradukan dengan Hindu, Kristen dengan Hindu dan sebagainya"*.

Lain halnya dengan LI, mahasiswa Fakultas Agama Islam, semester tujuh. Ia berpendapat bahwa toleransi umat beragama merupakan tindakan yang mentolerir terhadap agama lain pada batasan-batasan yang sudah ditentukan. Apabila sudah menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan syariah maka tidak ada istilah toleransi. Ia mengatakan, *"jika sudah mengenai hal syar'i maka tidak ada toleransi"*. Menurut ES mahasiswa fakultas Geografi, ia berpendapat bahwa dalam agama Islam sudah diajarkan mengenai konsep toleransi dalam beragama.

WR mahasiswa fakultas Ilmu Kesehatan berpendapat bahwa toleransi antaragama diperlukan dalam sebuah negara yang masyarakatnya heterogen. Menurutnya, diperlukan usaha saling menghargai antaragama, sehingga tidak mengganggu atau menyinggung keyakinan masing-masing. Ia setuju dengan konsep toleransi seperti yang ia sebutkan di atas. Ia mengatakan, *"Kita manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak mustahil kita berada di kalangan orang yang berkeyakinan berbeda dengan kita. Untuk itu, diperlukan sikap toleransi antarumat beragama yang intinya kita jangan mengganggu keyakinan mereka, tetap berteman, tapi tetap menjaga agama kita"*.

YR, responden dari fakultas Agama Islam berpendapat bahwa yang diperbolehkan Islam dalam kaitannya dengan toleransi beragama adalah toleransi beragama hanya boleh dilakukan dalam bidang muamalah. Tetapi menurutnya, dalam Islam toleransi tidak diperbolehkan dalam hal aqidah. Ia mengatakan, *"Toleransi diperbolehkan kecuali dalam hal aqidah. Toleransi hanya boleh dalam bidang muamalah"*. Senada dengan YR, mahasiswi fakultas Agama Islam berikutnya adalah SR. Ia mengatakan, *"kita bisa berdakwah kepada masyarakat/orang non Islam apabila kita mampu toleran dengan mereka dalam hal muammalah"*. *"Bagi masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat/orang non Islam, maka sikap toleransi itu sudah mereka terapkan seperti dalam hal tegur sapa, menerima masukan dari mereka, tidak memaksakan pendapat kita kepada mereka"*.

Menurut ENI, mahasiswa Fakultas Agama Islam semester tujuh, sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga perdamaian antarumat beragama. Namun, toleransi di sini bukan untuk saling mengakui kebenaran dan ikut menjalankan ibadah agama lain. Toleransi untuk saling menghargai, menghormati dan mempersilahkan umat lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran: *lakum dinukum wal yadiin*. Dengandemikian, antar umat beragama tetap dapat hidup berdampingan dengan damai di atas perbedaan yang ada. Ia mengatakan, penerapan toleransi secara riil belum bisa dilaksanakan secara menyeluruh, apalagi dalam suatu wilayah yang plural seperti Indonesia. Menurutnya, masih banyak hal yang menghalangi terciptanya toleransi antar umat beragama. Ia mengatakan *"sikap fanatik dan merasa benar dalam hal agama, suku dan lain sebagainya belum bisa dikendalikan oleh masyarakat, sehingga toleransi masih belum dapat diterapkan"*.

Tabel 1. Rekapitulasi dan klasifikasi persepsi terhadap konsep/ makna toleransi

Inti persepsi toleransi	Persepsi terhadap konsep, makna dan nilai toleransi
Toleransi dalam Islam tidak ada	<p><i>“Toleransi dalam Islam tidak ada, sudah jelas dalam Alquran bahwa hanya Islam agama yang benar dan diridhoi Allah SWT”.</i></p> <p>Tidak ada kata pluralisme dalam agama, yang ada hanya pluralitas dan tidak ada toleransi dalam beragama.</p>
Konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain Toleransi boleh, tetapi bersyarat	<p>Konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain <i>“Setuju, dalam artian benar-benar tak mencampuri urusan agama”</i> . Selama ini toleransi antar umat beragama belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Toleransi antar umat beragama berlaku ketika memenuhi kaidah <i>wala’</i> (toleransi) dan kaidah <i>baro’</i> (berlepas) diri.</p> <p>Ketika agama lain tidak mengganggu agama kita, maka toleransi harus dijalankan. Ia mengatakan <i>“Rasulullah pun juga demikian”</i>.</p> <p>Islam sudah menerapkan konsep toleransi antarumat beragama, namun malah justru Islam yang diberlakukan tidak toleran oleh agama lain, seperti contoh kasus yang terjadi di Ambon dan Poso ketika kaum muslimin mengalami pembantaian.</p> <p>Toleransi merupakan salah satu ajaran agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Ia menyatakan, <i>“sebaiknya itu yang diaplikasikan karena agama manapun mengajarkan hal tersebut asalkan toleransinya sesuai As-Sunah”</i>. Namun menurutnya toleransi yang diperbolehkan adalah toleransi yang berhubungan dengan muamallah bukan aqidah. <i>“Hanya bersifat kemanusiaan bukan ketuhanan”</i> katanya.</p> <p>Toleransi merupakan sikap yang mampu dilakukan untuk menghargai agama lain, sepanjang toleransi ini tidak mencampurkan aqidah antaragama. Ketika toleransi sudah dimaknai secara benar, maka dapat diharapkan umat beragama hidup saling damai satu sama lain. Ia mengatakan, <i>“fitrah manusia itu kan cinta terhadap perdamaian, ya seperti masyarakat Madinah pada saat kepemimpinan Rasulullah gitu”</i>.</p> <p>Toleransi umat beragama merupakan tindakan yang mentolerir terhadap agama lain pada batasan-batasan yang sudah ditentukan. Apabila sudah menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan syariah maka tidak ada istilah toleransi.</p> <p><i>“Toleransi diperbolehkan kecuali dalam hal aqidah. Toleransi hanya boleh dalam bidang muamalah”</i>.</p> <p><i>“Kita bisa berdakwah kepada masyarakat/orang non Islam apabila kita mampu toleran dengan mereka dalam hal muammalah”</i>. <i>“Bagi masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat/orang non Islam, maka sikap toleransi itu sudah mereka terapkan seperti dalam hal tegur sapa, menerima masukan dari mereka, tidak memaksakan pendapat kita kepada mereka”</i>.</p>

Toleransi adalah pencampuradukan agama	<p>Toleransi dalam beragama yaitu pencampuradukkan antara agama satu dengan agama yang lain dalam hal ibadah. Ia menyatakan, “<i>dalam Islam, toleransi beragama tidak ada dan tidak boleh diadakan karena toleransi beragama berarti kita mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah umat Islam, jadi mencampurkan adukan agama Islam dengan agama yang lain</i>”.</p> <p>sampai sekarang masih banyak dijumpai contoh-contoh bentuk toleransi yang dipandang sebagai bentuk pencampuradukan antara agama satu dengan agama yang lain. Misalnya, “<i>agama Islam dicampuradukan dengan Hindu, Kristen dengan Hindu dan sebagainya</i>”.</p>
Toleransi adalah cara merusak Islam	<p>Toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak syariat Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama pemeluk Islam. Ia menyatakan, “<i>toleransi beragama hanya cara kaum Yahudi untuk menyusup ke dalam umat Islam agar terpecah belah</i>”.</p>
Toleransi adalah saling menghargai antaragama	<p>toleransi antaragama diperlukan dalam sebuah negara yang masyarakatnya heterogen. Menurutnya, diperlukan usaha saling menghargai antaragama, sehingga tidak mengganggu atau menyinggung keyakinan masing-masing. Ia setuju dengan konsep toleransi seperti yang ia sebutkan di atas. Ia mengatakan, “<i>Kita manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak mustahil kita berada di kalangan orang yang berkeyakinan berbeda dengan kita. Untuk itu, diperlukan sikap toleransi antarumat beragama yang intinya kita jangan mengganggu keyakinan mereka, tetap berteman, tapi tetap menjaga agama kita</i>”.</p> <p>Toleransi di sini bukan untuk saling mengakui kebenaran dan ikut menjalankan ibadah agama lain. Toleransi untuk saling menghargai, menghormati dan mempersilahkan umat lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran: <i>lakum dinukum wali yadiin</i>.</p>

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap konsep dan makna toleransi beragama ada beberapa macam. Beberapa konsep dan makna itu adalah: (1) toleransi dalam islam tidak ada, (2) konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain, (3) toleransi boleh, tetapi bersyarat, (4) toleransi adalah pencampuradukan agama, (5) toleransi adalah saling menghargai antaragama, (6) toleransi adalah cara merusak Islam

a. Toleransi Dalam Islam Tidak Ada

Responden memiliki pendapat bahwa toleransi dalam Islam tidak ada. Dalam pandangannya agama yang benar adalah agama Islam. Artinya, responden ini sebenarnya berada dalam perspektif kebenaran agama dan keberpihakan pada agama yang dianggap benar. Oleh karenanya, responden ini menyatakan bahwa toleran dalam beragama tidak ada. Jika dinyatakan dengan bahasa yang berbeda, responden ini sebenarnya menyatakan bahwa karena agama yang benar itu hanya Islam, berarti tidak ada agama lain yang benar. Pernyataan itu juga dapat ditafsirkan, karena hanya Islam yang benar, seseorang tidak dibenarkan memeluk agama selain Islam.

Pandangan ini berbeda dengan konsep toleran dan toleransi yang terdapat KBBI (2007: 1204). Disebutkan dalam KBBI itu bahwa kata toleran berarti *'bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri'*. Adapun toleransi bermakna *'(1) sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh toleransi, (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja'*.

Dari makna kata toleran dan toleransi dalam KBBI tersebut dapat diketahui bahwa orang yang toleran artinya adalah orang yang bersikap menenggang atau tenggang rasa terhadap pendirian yang berbeda, bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri. *Menenggang* mencakup tindakan menghargai/memahami, membiarkan, dan membolehkan. Sementara itu, pendirian dapat berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain. Dengan demikian, berdasarkan makna kata toleran yang terdapat dalam KBBI tersebut, responden ini tidak mentoleransi atau tidak menghargai, tidak membiarkan, dan tidak membolehkan adanya agama lain.

Menghargai atau memahami tidak selalu harus berda pada pihak lain yang kita pahami. Memahami juga tidak berarti menyetujui untuk mengambalnya. Perhatikan juga pernyataan Baidhawiy berikut.

Memahami bukan serta merta berarti menyetujui. Sebagian orang merasa takut jika mereka mencoba secara jantan dan cinta untuk memahami sudut pandang orang lain, itu artinya mereka telah menciptakan kesan yang salah bahwa memahami sama dengan bersimpati pada sesuatu/seseorang. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran parsial dalam suatu relasi (Baidhawiy, 2008: 13).

Pendapat atau persepsi responden itu juga berbeda atau tidak selaras dengan pernyataan Abdullah (1999) berikut.

"Melihat dan menyadari adanya potensi konflik yang selalu melekat dalam kehidupan umat beragama, Al-Quran ternyata tidak tinggal diam dan tidak membiarkannya begitu saja. Ditawarkannya solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, arif, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati dan toleran antar satu kelompok dan lainnya. Namun, lagi-lagi diperlukan "metode" pembacaan nash-nash Al-Quran yang bersifat utuh, komprehensif, dan sekaligus dialektis, ketika seseorang atau kelompok menjumpai seolah-olah ada pertentangan antar ayat-ayat dalam Al-Quran sendiri" (Abdullah, 1999: 6).

Menurut Amin Abdullah di dalam Al-Quran telah dikembangkan iklim tenggang rasa, simpati dan toleran antar satu kelompok dan lainnya. Namun, ketidaklengkapan pemahaman seseorang terhadap komprehensifitas dalam Al Quran sering menyebabkan adanya pemahaman yang kurang tepat.

Persepsi tidak adanya toleransi itu juga bertentangan dengan contoh kisah Nabi yang dinyatakan oleh Zuhri (1999: 36) berikut.

Terdapat kisah menarik tentang sikap Nabi terhadap tamu “kenegaraan” yang berbeda agama. Beliau mendapat kunjungan dari delegari Nasrani katolik najran. Rombongan yang datang tidak kurang dari 60 orang, terdapat di dalamnya pemimpin seperti, Abd al-masih al-ahyam dan seorang uskup bernama Harits Ibn Alqamah. Mereka tinggal beberapa hari, sebagian ditampung di Masjid Nabawi dan sebagiannya tinggal di rumah-rumah sahabat Nabi (Home stay). Tentu, dialog agama tidak terelakkan. Ketika pemimpin delegasi permisi meninggalkan Masjid karena hendak mengadakan kebaktian dengan rombongan, Nabi mencegahnya sembari mempersilahkan melakukan kebaktian di dalam Masjid Nabawi. Artinya, tidak perlu dipersoalkan mengambil tempat kebaktian di Masjid. Dari kisah singkat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi mengajarkan kepada pemerhati sejarah agar perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk bertengkar. Sebaliknya, perbedaan ajaran agama dapat didialogkan (Zuhri, 1999: 36).

Pada kisah itu Nabi tidak hanya menghargai tamu (juga: orang) yang berbeda agama, bahkan beliau mempersilakan tamunya untuk melakukan kebaktian di dalam Masjid Nabawi. Ini berarti Nabi memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Beliau menerima, menghargai, dan membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah di tempat yang biasanya dipakai untuk beribadah orang Islam.

Namun, perbedaan itu bisa dipahami, karena dalam pendidikan, baik pendidikan agama (terutama pada sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Islam) selalu mengajarkan bahwa agama yang benar hanyalah Islam. Hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat, terutama masyarakat yang mayoritasnya muslim. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Baidhawiy (2008) berikut. *“Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif-mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai benar dan satu-satunya jalan keselamatan (salvation and truth claim) sembari merendahkan agama orang lain (Baidhawiy, 2008: 8).*

Secara konvensional masyarakat, terutama pada masyarakat Jawa dan masyarakat yang bersifat eksklusif, pada umumnya juga belum mendidik, menanamkan, dan membiasakan anak-anaknya hidup dalam komunitas yang bersifat pluralistik. Berikut pernyataan Baidhawiy terkait dengan pendidikan konvensional. *“Pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “ketrampilan hidup bersama” dalam komunitas plural secara agama, kultural dan etnik” (Baidhawiy, 2008: 11).*

b. Konsep Toleransi Beragama Adalah Tidak Mencampuri Urusan Agama Lain

Responden ada yang menyatakan bahwa toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain. Pendapat ini lebih mendekati makna toleransi sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2007: 1024). Tidak mencampuri dapat ditafsirkan sama dengan membiarkan agama lain sesuai dengan dogma yang berlaku pada agama yang bersangkutan. Namun, demikian kita juga tidak mau jika agama kita dicampuri oleh orang lain. Kita juga tidak mau menyembah Tuhan yang disembah oleh agama lain.

Konsep seperti ini sejalan dengan kata kunci Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam tulisan Zuhri, yakni, *“saya tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak perlu menyembah apa yang saya sembah”*. Secara lebih rinci dinyatakan Zuhri (1999) dalam tulisan berikut.

Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Nabi berangkat dari sebuah keprihatinan besar berbagai bentuk syirik dengan segala “kebodohan” yang ditimbulkannya. Rumusan dasarnya “amar ma’ruf nahi munkar”. Sebenarnya ajaran agama yang ditawarkan Nabi bukan barang asing sama sekali. Sebab ibarat barang, Nabi hanya membersihkan kerak dan kotoran yang menyelimutinya agar barang itu menjadi cemerlang kembali seperti ketika “dibeli” oleh nabi Ibrahim tempo dulu, yang dikenal dengan ajaran hanif. Tetapi pembersihan ini membawa ekses, setidaknya di bidang ekonomi. Bila penyembahan berhala dihapus, pangsa pasar produksi berhala mengalami kemacetan total sementara berhala merupakan komoditi handal pada waktu itu. Ketika diadakan negosiasi “”saling menyembah masing-masing Tuhan”, Nabi menolaknya dengan kata kunci, “saya tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak perlu menyembah apa yang saya sembah”. Bagimu agamamu bagiku agamaku. Prinsip ini mengandung maksud kebebasan mengamalkan agama masing-masing pemeluknya tanpa mencampurkan ajaran agama. Dari kilasan ini kita dapat menangkap bahwa pluralisme sudah ada semenjak awal Islam (Zuhri, 1999: 36).

Dari kisah itu dapat diketahui bahwa Nabi tidak mengurus agama orang lain atau para penyembah berhala. Ketika ditawarkan solusi dalam bentuk saling menyembah terhadap Tuhan masing-masing, Nabi menolak. Nabi pun juga meminta penyembah berhala itu untuk tidak menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi. Dalam konteks seperti itu sebenarnya bisa juga dipahami bahwa Nabi tidak memaksa penyembah berhala untuk memeluk Islam. Jadi, pada masa itu sudah ada kebebasan dalam memeluk agama.

c. Toleransi Boleh, Tetapi Bersyarat

Sekelompok responden menyatakan toleransi boleh tetapi bersyarat. Ada responden yang menyatakan bahwa syaratnya adalah adanya kaidah *wala'* (toleransi) dan kaidah *baro'* (berlepas) diri. Responden lainnya menyatakan bahwa syarat itu adalah asal agama lain tidak mengganggu agama kita. Responden yang menyatakan syarat ini memberikan komentarnya bahwa sebenarnya Islam sudah menerapkan konsep toleransi antarumat beragama, tetapi justru Islam yang mendapat perlakuan yang tidak toleran. Dicontohkannya kasus kejadian di Poso ketika umat Islam mendapat perlakuan dalam bentuk pembantaian. Syarat lain yang dinyatakan responden agar toleransi berjalan adalah yang ditoleransi itu hal-hal yang berhubungan dengan muamalah, bukan aqidah dan sesuai dengan as- sunah (hadis Rasulullah). Hal ini bisa disimak dari pernyataan responden berikut, “*Sebaiknya itu yang diaplikasikan karena agama manapun mengajarkan hal tersebut asalkan toleransinya sesuai As-Sunah*”. Namun menurutnya toleransi yang diperbolehkan adalah toleransi yang berhubungan dengan muamallah bukan aqidah. “*Hanya bersifat kemanusiaan bukan ketuhanan*”.

Terdapat juga responden yang menyatakan *toleransi boleh tetapi bersyarat* yang menyatakan bahwa toleransi bisa dilakukan untuk menghargai agama lain, sepanjang agama lain tidak mengganggu agama kita. Berikut pernyataan yang dimaksud. “Toleransi merupakan sikap yang mampu dilakukan untuk menghargai agama lain, sepanjang toleransi ini tidak mencampurkan aqidah antaragama. Ketika toleransi sudah dimaknai secara benar, maka dapat diharapkan umat beragama hidup saling damai satu sama lain. Ia mengatakan, “*fitriah manusia itu kan cinta terhadap perdamaian, ya seperti masyarakat Madinah pada saat kepemimpinan Rasulullah*”.

Pada kelompok ini juga terdapat responden yang menyatakan “*Kita bisa berdakwah kepada masyarakat/orang non Islam apabila kita mampu toleran dengan mereka dalam hal muammalah*”. “*Bagi masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat/orang non Islam, maka sikap toleransi itu sudah mereka terapkan seperti dalam hal tegur sapa, menerima masukan dari mereka, tidak memaksakan pendapat kita kepada mereka*”. Dari pernyataan itu dapat disimak bahwa umat Islam sudah menerapkan konsep toleransi dalam kehidupan social.

d. Toleransi Adalah Pencampuradukan Agama

Suatu persepsi yang mengejutkan ketika responden menyatakan bahwa toleransi adalah pencampuradukan agama. Hal ini bisa disimak kembali pernyataan responden yang bersangkutan.

Toleransi dalam beragama yaitu pencampuradukkan antara agama satu dengan agama yang lain dalam hal ibadah. Ia menyatakan, “*dalam Islam, toleransi beragama tidak ada dan tidak boleh diadakan karena toleransi beragama berarti kita mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah umat Islam, jadi mencampurkan adukan agama Islam dengan agama yang lain*”.

Sampai sekarang masih banyak dijumpai contoh-contoh bentuk toleransi yang dipandang sebagai bentuk pencampuradukan antara agama satu dengan agama yang lain. Misalnya, “*agama Islam dicampuradukan dengan Hindu, Kristen dengan Hindu dan sebagainya*”.

Dari pernyataan yang pertama belum kongkret bentuk pencampuradukan. Namun, dari pernyataan yang kedua sudah jelas, yakni ada pencampuradukan antara Islam dengan Hindu, pencampuradukan antara Kristen dengan Hindu dan lain-lain. Pernyataan yang kedua ini mudah untuk diketahui, karena dalam masyarakat Jawa, misalny, terdapat praktik-praktik pencampuradukan agama itu. Misalnya, terdapat muslim yang melaksanakan salat, tetapi juga membakar kemenyan untuk mengirim arwah para leluhur, memberi sesaji untuk para leluhur pada acara hajadan, dan lain-lain.

e. Toleransi Adalah Saling Menghargai Antaragama

Toleransi dengan yang dipahami sebagai saling menghargai antaragama ini adalah pemahaman atau persepsi yang paling sesuai dengan makna kata toleransi menurut KBBI (Tim KBBI: 2007) sebagaimana disebutkan di muka. Menurut responden toleransi antaragama diperlukan dalam sebuah negara yang masyarakatnya heterogen. Menurutnya, diperlukan usaha saling menghargai antaragama, sehingga tidak mengganggu atau menyinggung keyakinan masing-masing. Responden setuju dengan konsep toleransi seperti itu. Selanjutnya dikatakan, “*Kita manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak mustahil kita berada di kalangan orang yang berkeyakinan berbeda dengan kita. Untuk itu, diperlukan sikap toleransi antarumat beragama yang intinya kita jangan mengganggu keyakinan mereka, tetap berteman, tapi tetap menjaga agama kita*”.

Toleransi di sini bukan untuk saling mengakui kebenaran dan ikut menjalankan ibadah agama lain. Toleransi untuk saling menghargai, menghormati dan mempersilahkan umat lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran: *lakum dinukum wali yadiin*.

“Sikap saling menghargai mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama berwawasan multicultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antarpenganut agama-agama, yang dengannya kita dapat siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda; menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi antar semua individu dan kelompok (Baidhawiy, 2008: 14).

Sebagaimana dinyatakan oleh Baidhawiy (2008: 14) bahwa saling menghargai merupakan nilai yang bersifat universal. Karena sifatnya yang universal itu menuntut semua pemeluk agama menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ini sebenarnya tidak hanya berlaku dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan yang lain. Artinya, antarpemeluk agama tidak hanya menghargai agama lain, tetapi juga menghargai eksistensi orang lain dalam hal budaya, tradisi, dan lain-lain.

f. Toleransi Adalah Cara Merusak Islam

Persepsi responden terhadap konsep toleransi ada juga berbeda dengan makna toleransi yang sebenarnya. Responden mengatakan bahwa toleransi adalah cara merusak Islam. Toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak syariat Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama pemeluk Islam. Responden itu menyatakan, *“toleransi beragama hanya cara kaum Yahudi untuk menyusup ke dalam umat Islam agar terpecah belah”*.

Persepsi ini merupakan persepsi terhadap kata toleransi dari sudut pandang tertentu, yakni dari sudut pandang yang negatif. Persepsi yang demikian ini yang sering memicu timbulnya konflik. Pemahaman makna atau konsep yang kurang tepat akan menyebabkan pemakaian kata itu juga kurang tepat. Ketidaktepatan pemakaian kata, lebih-lebih pemakaian kata yang cenderung negatif, dapat mengundang reaksi yang negatif pula. Oleh karenanya, pemakai bahasa dituntut untuk memahami makna kata secara tepat dan menggunakan kata itu secara tepat juga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian di muka dapat dinyatakan simpulan berikut ini. Ada beberapa persepsi responden mengenai makna atau konsep kata toleransi. Beberapa konsep dan makna itu adalah: (1) toleransi dalam islam tidak ada, (2) konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain, (3) toleransi boleh, tetapi bersyarat, (4) toleransi adalah

pencampuradukan agama, (5) toleransi adalah saling menghargai antaragama, (6) toleransi adalah cara merusak Islam.

Dalam kaitan dengan simpulan itu, yakni adanya keragaman makna atau konsep toleransi yang sebagian besar juga tidak sesuai dengan kamu, upaya sebagaimana yang dilakukan terhadap kata radikalisme juga perlu dilakukan terhadap pemahaman makna dan konsep toleransi. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendidik dan menanamkan perilaku bertoleransi kepada masyarakat, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang perlu dilakukan di antaranya penelitian untuk menciptakan model penanaman/pendidikan perilaku bertoleransi melalui pembacaan kisah atau biografi para tokoh, baik tokoh agama, maupun tokoh masyarakat.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini dan kepada tim rivewer yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan dan memperbaiki laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1999. "Al-Quran dan Pluralisme dalam Wacana Posmodernisme". *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1 Januari 1999: 1-17.
- Azra, A., 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2002. *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Nirkekerasan*. : Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta
- . 2008. "Modifikasi Multikulturalisme untuk Pendidikan Agama". Dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 5, No. 1 Januari 2008:1-36.
- Hadiwitanto, H., Sterkens, C., 2010. "Belajar dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon". *Jurnal Penagama*, Vol. XIX, No. 1 Januari-April 2010. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN.
- Hakim, L., 2004. *Terorisme di Indonesia*. : Surakarta: Forum studi Islam Surakarta
- Imron, A. 2000. *Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius-Kultural*. Jurnal Akademika, No. 01/Th.XIX/2000. Surakarta: MUP
- Jumali, et. al., 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss
- Kuntowijoyo, 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Listia, et. al. 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei
- Syamsudin, M. 2010. "Warga Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta dan Semangat Multikulturalisme". *Jurnal Penagama*, Vol. XIX, No. 1 Januari-April 2010. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaefudin, A. F., 2006. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya – Etnovisi*, Vol. II, No. 1. April 2006. Medan: Universitas Sumatera Utara

Tim. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuhri, Muh. "Islam dan Pluralisme Agama: perspektif Historis Normatif". *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No. 1 Januari 1999:32-42.